

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan perekonomian di Indonesia tidak dapat terlepas dari sektor perbankan khususnya sebagai sumber pembiayaan industri dalam negeri. Karena itu saat krisis melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kegiatan perekonomian mengalami pukulan, sebagai imbas dari ikut terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi tersebut. Dampak krisis yang pada mulanya adalah krisis nilai tukar terhadap sektor perbankan disebabkan karena adanya penyimpangan dan kelemahan pada beberapa faktor perbankan, diantaranya adalah banyaknya bank yang melakukan pinjaman ke luar negeri melalui *hedging*, pemberian kredit kepada kelompoknya yang melebihi batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang ditetapkan, struktur permodalan yang lemah dan sebagainya, sehingga menjadi awal mula kehancuran perbankan saat itu. Sebenarnya sebelum krisis moneter banyak bank yang sudah mulai memburuk kinerjanya, hal tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya kredit macet, kesulitan likuiditas, tidak profesionalnya manajemen dan pengelolaan yang tidak mendasarkan diri pada prinsip pengelolaan bank yang baik *good corporate governance*.

Industri perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain- lain. Bank merupakan suatu

lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak- pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Pada dasarnya falsafah yang melandasi kegiatan usaha bank adalah kepercayaan dari nasabah. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Oleh sebab itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya. Hal tersebut diperlukan karena dalam operasinya bank selain melakukan penanaman dalam bentuk aktiva produktif, seperti kredit dan surat- surat berharga, juga memberikan komitmen dan jasa- jasa lain sebagai "*fee based operation*" atau "*off balance sheet activities*".

Peningkatan *fee base operation* salah satunya tidak terlepas dari banyaknya pendapatan yang didapat dari aktivitas perbankan yang dilakukan oleh suatu bank. Aktivitas tersebut meliputi pelayanan akan transaksi- transaksi perbankan terutama dalam lalu lintas pembayaran. Dalam melaksanakan fungsi lalu lintas pembayaran atau berdasarkan transaksinya bank dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Bank Devisa dan Bank non Devisa. Bank Devisa adalah bank yang yang mendapatkan izin oleh Bank Sentral (BI) dalam mengadakan transaksi internasional seperti ekspor-impor, jual beli valas, dll. Bank non Devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan

transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri saja. Dengan semakin banyaknya transaksi dan jenis pelayanan yang dapat dilakukan seperti pada Bank Devisa tentunya akan menambah sumber pendapatan, khususnya yang menjadi *fee base operation* atau *fee base income* pada Bank Devisa, dan pada akhirnya akan berhubungan dengan tingkat laba dari kegiatan operasional yang berpengaruh terhadap likuiditas dan rentabilitas serta pemenuhan kebutuhan modal.

Dalam tahun terakhir ini seiring dengan membaiknya perekonomian Asia juga membawa dampak positif bagi perekonomian Indonesia khususnya dalam pasar modal Indonesia terlihat dari meningkatnya jumlah emiten terutama emiten perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meningkatnya jumlah emiten akan membawa kearah yang lebih baik pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain bagi perusahaan seperti perbankan yang akan lebih mudah dalam menghimpun dana sebagai peningkatan modal tak hanya dari penjualan produk atau labanya saja tetapi juga melalui pasar modal. Bagi investor meningkatnya jumlah emiten akan mendapatkan keuntungan berupa diversifikasi keuntungan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap *return* yang diharapkan. Alasan utama Para pemodal tertarik untuk menginvestasikan dananya di pasar modal karena investasi dalam bentuk saham menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, baik dari deviden maupun dari *capital gain*. Akan tetapi investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*.

Menurut Sartono (dalam Bastian, 2007: 258) alasan suatu perusahaan memilih untuk menghimpun dana di pasar modal adalah karena beberapa manfaat berikut:

- a. Jumlah dana yang dihimpun pada saat pasar perdana, dapat diterima sekaligus oleh emiten dalam jumlah yang relatif besar.
- b. Tidak adanya persyaratan yang dimuat dalam akad kredit (*convenant*), sehingga manajemen mempunyai keluasaan dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan
- c. Solvabilitas perusahaan relatif tinggi, sehingga dapat memperbaiki citra perusahaan dalam ketergantungan terhadap pihak lain (kreditur). Jangka waktu penggunaan dana tak terbatas.
- d. Arus kas (*cash flow*) hasil penjualan saham biasanya akan lebih besar daripada harga nominal perusahaan.

Menurut Tandelin (dalam Fajar, 2008: 1) Pasar modal merupakan sarana melakukan investasi, yaitu diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai dengan resiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Keberhasilan Perusahaan khususnya Perbankan yang *Go Public* dalam menghimpun dana di pasar modal tidak terlepas dari pencitraan perusahaan atau perbankan dimata investor. Menurut Yubardini (2005: 221) Salah satu alasan mengapa seorang investor membeli saham tertentu tidak lain karena

perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik biasanya diperlihatkan dengan adanya peningkatan kekayaan pemegang saham yang tidak lain diperlihatkan dengan peningkatan harga saham atau *return* saham.

Dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return On Equity* (ROE) adalah merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Menurut penelitian Standard & Poor (dalam Pangabeian, 2005) mengatakan bahwa, di Amerika rata-rata tingkat *Return On Equity* (ROE) perusahaan-perusahaan berkisar 10 samapai 15 persen dan *Return On Equity* (ROE) adalah yang tertinggi mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan tersebut. Oleh sebab itu *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang baik dalam menilai kinerja perusahaan khususnya kinerja saham perusahaan.

Selain menggunakan *Return On Equity* (ROE), dewasa ini pendekatan lain untuk mengukur kinerja perusahaan, terutama tingkat laba dan permodalan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) diperkenalkan oleh Stewart & Co (1991), sebuah perusahaan keuangan di Amerika yang meyakini bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan, karena EVA dan MVA merupakan suatu pengukuran kinerja keuangan yang telah

diakui mempunyai kemampuan lebih baik dibanding kinerja keuangan lain, hal ini didasarkan pada penelitiannya yang dilakukan di Amerika Serikat dan beberapa negara lainya yang berhasil menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya.

Kemampuan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dalam menciptakan kekayaan bagi pemegang saham juga didukung oleh pendapat Brigham (dalam Kartini & Hermawan, 2008: 356), yang mengatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) memfokuskan pada efektifitas manajerial dalam satu tahun tertentu. EVA adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan. EVA menunjukkan laba setelah semua biaya modal, termasuk modal ekuitas. Sedangkan *Market Value Added* (MVA) mengukur kinerja manajerial terhadap perusahaan yang dapat terlihat pada nilai pasar ekuitas, sebab kekayaan pemegang saham akan menjadi maksimal dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan investor. Bagi perusahaan yang mempunyai tujuan untuk melipat gandakan kekayaan pemegang saham, maka ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seharusnya mempunyai hubungan langsung dengan nilai tambah perusahaan seperti pada EVA dan MVA, ataupun dengan return saham yang diterima oleh pemegang saham. Sebagai tolok ukur kinerja yang baik, maka EVA dan MVA seharusnya mempunyai pengaruh terhadap kekayaan pemegang saham pada suatu perusahaan atau lebih jelasnya berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai **“Pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)* dan *Return On Asset (ROE)* terhadap *Return Saham* pada *Bank Devisa yang Go Public*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian yang diteliti dibatasi pada pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan metode *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap return saham, dengan objek pengamatan pada Bank Devisa yang *Go Public*. berdasarkan batasan penelitian tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh *Economic Value Added (EVA)* terhadap *Return Saham*?
2. Apakah terdapat pengaruh *Market Value Added (MVA)* terhadap *Return Saham*?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Return Saham*?
4. Apakah terdapat pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, dan *Return On Equity (ROE)* secara bersama-sama, terhadap *Return Saham*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham*.
2. Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham*
3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*
4. Pengaruh EVA (*Economic Value Added*), MVA (*Market Value Added*), dan *Return On Equity* (ROE) secara bersama-sama terhadap *Return Saham*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi masyarakat khususnya manajemen dan investor dalam menilai kinerja perusahaan serta pengukuran kinerja keuangan melalui metode EVA, MVA dan ROE

2. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai tambahan literatur dan referensi pada Perpustakaan Fakultas Ekonomi Univeritas Negeri Jakarta (UNJ), terutama tentang topik yang membahas pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Return On Asset* (ROE) terhadap *Return Saham* pada Bank Devisa yang *Go Public*

3. Penulis

Penelitian ini merupakan suatu pendalaman ilmu, dimana peneliti menerapkan teori-teori yang diperoleh semasa kuliah dan menghubungkannya dengan kenyataan sebenarnya, sehingga dapat menambah pemahaman penulis dalam bidang manajemen keuangan khususnya tentang kinerja keuangan.